

METODE KRITIK HADITS KONTEMPORER TERHADAP TEMA HUBUNGAN MUSLIM DAN YAHUDI

M Irfan Riyadi

Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Ponorogo

Abstract: Problem of Sunnah and Hadith is a controversial problem. This is due to the assumption that normatively the sunnah of the Prophet is not "guaranteed" by God. Muslim thinkers have defended against any suggestion trying to doubt or even reject the Sunnah which was historically truly authentic to be *hujjah*. Beside them, there also have appeared modernist Muslim scientists who tried to get out from the shackles of sunnah normativeness to pave a new path for an understanding the Sunnah which is more alive and meaningful to the advancement of Islam and the Muslims in the era of progress of science and technology. Among them are Mohammed Arkoun, Abdullah Ahmed An-Na'im, and Fazlur Rahman. The shift in thinking from literalist-traditionalist to the modernist-contextualist also demands new pattern of the study of hadith criticism. There has been a shift from determining the validity of the hadith based on the sanad criticism toward determining the validity of the hadith based on *matan* criticism.

Keywords: sunnah, literalis, kontekstualis, hadis tentang Yahudi.

PENDAHULUAN

Diskusi tentang sunnah dan hadis, utamanya tentang otentisitas yang bermuara pada *hujjiah*-nya, merupakan satu hal yang sangat krusial dan kontroversial. Hal ini boleh jadi disebabkan oleh adanya suatu asumsi bahwa sunnah Nabi -yang secara literal disebut hadis- secara normatif-teologis tidak ada "garansi" dari Allah. Berbeda dengan al-Qur'an yang oleh Allah sendiri diberi "garansi" akan keterpeliharaannya (Q.S. al-Hijr : 9).

Disamping itu, problematika otentisitas dan *hujjiah* sunnah dipandang sangat signifikan, karena erat kaitannya dengan pandangan teologis mayoritas umat Islam yang menjadikan sunnah Nabi sebagai sumber ajaran pokok kedua setelah al-Qur'an. Bahkan sunnah dipandang sebagai *miftah al-Qur'an* (kunci untuk memahami al-Quran), sebab ia merupakan bayan (*eksplanasi*) terhadap ayat-ayat yang umum, global atau yang masih mutlak. Tidaklah berlebihan jika kemudian

Wahbah al-Zuhaili berpendapat bahwa al-Qur'an lebih membutuhkan hadis dan sunnah daripada sebaliknya.¹

Sebagai konsekuensinya, maka tampillah para pemikir muslim untuk melakukan kajian, pembelaan terhadap setiap pendapat yang mencoba meragukan atau bahkan menolak sama sekali terhadap kemungkinan sunnah-sunnah Nabi yang secara historis benar-benar otentik dari Nabi dan layak untuk dijadikan *hujjah*, utamanya mereka itu dari kalangan literalis-tradisionalis yang membela sunnah secara apologetic. Di samping mereka, tampil para ilmuwan muslim modernis yang berusaha keluar dari belenggu normatifitas sunnah untuk meretas jalan baru bagi pemahaman sunnah yang lebih hidup dan bermakna bagi kemajuan Islam dan masyarakat muslim di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan cara yang cenderung lebih kritis, obyektif dan logis sebagai konsekuensi terhadap rasionalitas pemikiran modern. Di antara mereka adalah nama-nama penting seperti, Muhammed Arkoun dalam *Rethinking Islam*,² Abdullah Ahmed An-Na'im dalam *Dekonstruksi Syari'ah*,³ dan yang dianggap paling penting dan banyak dikutip dalam makalah ini adalah Fazlur Rahman dalam bukunya *Islamic Methodology in History*.⁴ Dan tentunya masih banyak pemikir muslim lain baik di dalam maupun di luar negeri yang berperan dalam konteks pemikiran ini.

METODE KRITIK HADITS

Arah pergeseran pemikiran dari literalis-tradisionalis menuju modernis-kontekstualis diatas, menuntut pula pola kajian terhadap

¹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Qur'an al-Karim Bunyatu at-Tasyri' aiyyah wa khasha'ishuh al-Hadlariyah* (Beirut: dar al-Fikr, 1993), 44.

² Lihat Muhammed Arkoun, dalam buku aslinya "*Rethinking Islam: Common Question, Uncommon Answers*", yang telah diterjemahkan dengan judul "*Rethinking Islam*" (terj.) Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

³ Lihat Abdullahi Ahmed An-Na'im, dalam buku aslinya *Towards an Islamic Reformation Civil Liberties, Human Rights and international Law*, yang telah diterjemahkan dengan judul, *Dekonstruksi Syari'ah: Wacana Kebebasan Sipil, Hak asasi manusia, dan hubungan internasional dalam Islam*, (terj.) Ahmad Su'aedy dan Amiruddin Arrany (Yogyakarta: Lkies, 1994).

⁴ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965) dan dapat juga dilihat dalam buku terjemahannya dengan judul *Membuka Pintu Ijtihad* (terj.) Anas Muhyidin (Bandung: Pustaka, 1983).

kritik hadits. Di sana telah terjadi pergeseran dari penentuan kesahihan hadits dengan disandarkan pada kritik sanad, menuju penentuan kesahihan hadits dengan ditambah sandaran pada kritik matan. Berikut ini satu pandangan dari tokoh yang berfikiran reformatif itu yang bisa dijadikan satu misal, Muhammad Zubair Siddiqi dalam buku berjudul “*The Sciences and Critique of Hadits*”, masuk serial dalam *Ulum al-Hadits* yang dapat ditemukan dalam sebuah buku kompilasi pemikiran hadits kontemporer dengan judul “*Hadits and Sunnah (ideals and realities)*” hasil kompilasi dan editing oleh P.K. Koya, diterbitkan oleh Islamic Book Trust, Kuala Lumpur.

Hal penting yang perlu didiskusikan dari tulisan Zubair Shiddiqi ini adalah uraiannya tentang prinsip-prinsip dalam kritik hadits, sebab dalam kajian hadits terdahulu di kalangan *Muhaddithin awal*, hampir-hampir diyakini bahwa sebuah hadits dianggap benar dan diakui keabsahannya bila hadits itu telah teruji baik riwayat maupun ketersambungan sanad dan jumlahnya. Namun pada tulisan ini dibuktikan bahwa teks hadits sangat berpengaruh terhadap keabsahan sebuah hadits.⁵

Menurut Shiddiqi, setiap hadits terdiri dari dua bagian, yaitu: (a) *Isnad* (rantai riwayat hadits) dan (b) *Matn* (isi teks hadits). Oleh karena itu, maka prinsip-prinsip kritik hadits juga mencakup dua kategori itu, yaitu: (a) kritik yang menyangkut *isnad* dan (b) kritik yang menyangkut teks hadits.

Metode Kritik terkait dengan *Isnad*

Kritik ini telah berkembang semenjak awal pembukuan hadits hingga era perkembangan hadits, kritik ini terkait dengan kualifikasi dari periwayat hadits. Prinsip-prinsip kritik sanad yang dilakukan berdasarkan para periwayat itu dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Setiap hadits harus memiliki jejak yang dapat dipercaya sejak dari periwayat pertama hingga berlanjut pada rantai transmisi terakhir, di mana mereka memiliki identitas, karakter dan kualitas yang tinggi pada akal (pikiran) dan *qalb* (hati)-nya.
- b. Setiap riwayat hadits sejak awal hingga akhir *tabaqat*, harus diriwayatkan oleh sejumlah periwayat hadits dalam rangkaian sanad yang tersambung.

⁵ Metode kritik hadits dapat ditemukan dalam karya-karya ahli hadits dalam kitab *Ushul al-Hadith* ataupun dapat disarikan dari kitab *Maudhu'at* dan kitab *Asma' al-Rijal*.